BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Literasi Keuangan

Literasi keuangan, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), mencakup pemahaman, kemampuan, dan kepercayaan yang dapat dengan mudah mengubah sikap dan tindakan seseorang agar mudah dalam pengambilan suatu keputusan dan pengelolaan keuangan agar mendapat keberhasilan dalam memanajemen keuangan yang baik (OJK, 2022). Literasi keuangan merujuk pada pemahaman dan keterampilan seseorang dalam mengatur keuangan secara bijak guna menunjang kesejahteraan hidup (Nurazizah, 2024). Dalam konteks pendidikan, literasi keuangan tidak hanya mencakup kemampuan dasar dalam mengelola uang, tetapi juga meliputi pemahaman mendalam mengenai berbagai aspek keuangan pribadi. Hal ini termasuk penguasaan konsep-konsep dasar keuangan seperti pengelolaan anggaran, pemahaman mengenai pinjaman dan utang, perencanaan tabungan dan investasi, serta kesadaran terhadap risiko dalam pengambilan keputusan keuangan (Adung dkk., 2022). Pengetahuan ini penting ditanamkan sejak dini dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu membuat keputusan keuangan yang cerdas di masa depan.literasi keuangan merupakan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk menggunakan sumber daya keuangan secara efektif dalam mencapai tujuan hidupnya. Dalam konteks pendidikan, literasi keuangan menjadi bekal penting agar individu mampu mengelola keuangannya secara bijak dan mandiri.

Pemahaman ini tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan pribadi,berkontribusi dalam meningkatkan kualitas layanan keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Seiring berkembangnya sistem ekonomi dan semakin beragamnya produk serta kebutuhan finansial, peserta didik perlu dibekali pemahaman literasi keuangan agar dapat mengambil keputusan keuangan yang tepat dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Dasra Viana dkk., 2021). Literasi keuangan memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya secara pribadi, termasuk dalam mengambil keputusan yang tepat terkait investasi, pembiayaan, dan pengelolaan aset. Dalam dunia pendidikan, pemahaman ini penting untuk dibekalkan agar individu mampu merencanakan masa depannya dengan baik. Pengetahuan keuangan yang memadai dapat membantu meningkatkan kualitas hidup serta membentuk perilaku keuangan yang bijak. Berbagai pilihan investasi seperti saham, obligasi, properti, dan bentuk investasi lainnya merupakan alternatif yang dapat dimanfaatkan oleh individu untuk mengelola dan mengembangkan dana mereka secara efektif (Amadi dkk., 2023).

Kemampuan literasi keuangan menjadi salah satu hal terpenting untuk mencapai kesejahteraan hidup. Agar terhindar dari permasalahan finansial, setiap individu perlu memahami cara mengelola keuangannya dengan baik. Kesalahan dalam mengatur keuangan dapat menimbulkan berbagai persoalan yang merugikan (Lusardi & Streeter, 2023). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan mengenai berbagai produk keuangan, baik dari lembaga perbankan maupun nonbank, agar tidak mudah menjadi korban penipuan

oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Memiliki pemahaman yang baik mengenai aspek keuangan dalam kehidupan sehari-hari bukan berarti harus hidup dalam kesulitan, melainkan diharapkan dapat menjalani hidup dengan tenang dan bahagia melalui penggunaan uang yang bijak. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran tentang literasi keuangan menjadi bekal penting untuk membentuk pribadi yang cerdas secara finansial (Effrisanti & Wahono, 2022).

Menurut Ciptani & Asni Anggraeni (2023) Perencanaan keuangan yang efektif umumnya bergantung pada tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh seseorang. Pemahaman yang baik tentang keuangan akan membantu individu dalam menyusun perencanaan keuangan yang lebih terarah, yang dikenal sebagai manajemen keuangan pribadi. Manajemen keuangan pribadi merupakan bidang yang mempelajari bagaimana individu maupun keluarga memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki secara optimal untuk mencapai tujuan keuangan. Hal ini mencakup pengelolaan pendapatan, pengaturan pengeluaran, perencanaan tabungan, perlindungan terhadap risiko, hingga strategi investasi (Effrisanti & Wahono, 2022). Dalam konteks pendidikan, penting bagi setiap individu untuk dibekali pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen keuangan agar mampu mengambil keputusan finansial Sebagai kesimpulan dari berbagai pendapat yang telah disampaikan, literasi keuangan dapat dipahami sebagai seperangkat pengetahuan dan pemahaman mengenai keuangan yang berperan penting dalam membantu individu mengelola keuangannya secara lebih bijak. Dengan literasi ini, seseorang dapat membuat Keputusan keuangan yang tepat, menghindari risiko masalah keuangan, serta membangun perencanaan keuangan yang sehat. Dalam

konteks pendidikan, literasi keuangan menjadi bekal penting untuk membentuk sikap dan perilaku finansial yang bertanggung jawab sejak dini.yang tepat dan berkelanjutan. tetapi juga Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan pengetahuan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi yang efektif. literasi keuangan mencakup pemahaman mengenai konsep dasar keuangan seperti bunga, inflasi, risiko, serta diversifikasi investasi. Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik akan lebih mampu mengelola pendapatan, mengatur pengeluaran, dan merencanakan investasi jangka panjang.

Savitri & Santi (2025) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku dalam pengelolaan keuangan. Dengan literasi keuangan yang baik, individu dapat menghindari perilaku konsumtif, mengelola utang dengan bijak, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi pribadi.

Dalam konteks mahasiswa, literasi keuangan sangat penting karena mereka sedang berada pada tahap belajar mengelola pendapatan, pengeluaran, dan menyiapkan masa depan finansial. Penelitian oleh Lestari dkk. (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan tinggi cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi secara bijak dibandingkan mereka yang literasinya rendah. Literasi keuangan tingkat lanjut mencakup pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai instrumen dan mekanisme keuangan, termasuk cara kerja pasar saham, pergerakan uang, serta hubungan antara suku bunga dan obligasi. Pengetahuan ini juga berkaitan dengan manajemen keuangan

yang lebih kompleks, seperti kemampuan mengidentifikasi dan mengelola risiko investasi, baik ketika dana ditempatkan pada obligasi maupun instrumen investasi lainnya. Dalam konteks ketidakpastian pasar yang tinggi, literasi keuangan tingkat lanjut membantu individu membuat keputusan yang lebih rasional dan terinformasi. Temuan dari studi terbaru di Jepang (2024) turut menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi berpengaruh terhadap cara individu memahami investasi jangka panjang dan merespons dinamika pasar, sehingga mendorong keputusan investasi yang lebih strategis dan mempertimbangkan risiko.

Menurut Nugraha & Wibowo (2024), pengetahuan keuangan dibagi menjadi empat (empat) bagian:

1) Pengetahuan Dasar Keuangan Pribadi mencakup pemahaman individu terhadap konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari.
2) Pemahaman tentang Tabungan dan Pinjaman, meliputi wawasan mengenai cara menabung secara efektif dan bagaimana menggunakan fasilitas pinjaman seperti kartu kredit secara bijak
3) Pemahaman tentang Asuransi, mencakup pengenalan terhadap fungsi dasar asuransi serta jenis-jenis produk asuransi, seperti asuransi jiwa dan asuransi kendaraan, yang penting untuk perlindungan finansial.
4) Pengetahuan Investasi, yaitu pemahaman mengenai berbagai instrumen investasi seperti suku bunga, reksa dana, serta risiko yang menyertai

kegiatan investasi, yang penting dalam perencanaan keuangan jangka Panjang.

Sedangkan menurut Dasra Viana dkk. (2021), menjelaskan ada lima domain dalam sebuah definisi literasi keuangan

1) Kemampuan memahami konsep keuangan, yaitu keterampilan individu dalam memahami istilah, prinsip, dan dasar-dasar keuangan secara menyeluruh.
2) Kemampuan menyampaikan ide atau informasi keuangan, yaitu kecakapan dalam berdiskusi atau menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan keuangan kepada orang lain dengan bahasa yang mudah dimengerti.
3) Keterampilan mengelola keuangan pribadi, mencakup kemampuan mengatur pemasukan dan pengeluaran, menyusun anggaran, menabung, serta menggunakan uang secara bijak dalam kehidupan sehari-hari.
4) Kemampuan dalam pengambilan keputusan keuangan, yaitu kecakapan untuk menilai situasi keuangan dan menentukan pilihan terbaik berdasarkan kebutuhan, prioritas, dan risiko yang ada.
5) Keyakinan dalam merancang keuangan masa depan, artinya memiliki rasa percaya diri untuk menyusun rencana keuangan jangka panjang, seperti menabung untuk pendidikan, membeli rumah, atau mempersiapkan dana pensiun.

a. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Literasi

Lusardi & Streeter, (2023) menyebutkan bahwa beberapa faktor memengaruhi literasi keuangan seseorang, termasuk 4 hal yaitu:

1) Usia

Menjadi salah satu indikator yang memengaruhi tingkat literasi keuangan. Seiring bertambahnya usia, individu biasanya memperoleh lebih banyak pengalaman dalam mengelola keuangan pribadi. Pengalaman tersebut dapat berupa pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, hingga pengambilan keputusan investasi. Semakin matang usia seseorang, semakin besar pula kesempatan untuk belajar dari pengalaman finansial sebelumnya sehingga kemampuan dalam mengelola keuangan cenderung meningkat.

2) Jenis Kelamin

Juga kerap dijadikan variabel penting dalam penelitian mengenai literasi keuangan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa laki-laki sering kali memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan pola sosialisasi, minat terhadap bidang keuangan, serta tingkat kepercayaan diri dalam mengambil keputusan finansial. Namun, pada generasi muda saat ini, kesenjangan tersebut mulai menurun. Akses informasi yang lebih luas melalui pendidikan dan teknologi membuat laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang lebih seimbang dalam mempelajari konsep keuangan.

3) Tingkat Pendidikan

Menjadi faktor lainnya yang berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Individu dengan pendidikan formal yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami konsep-konsep finansial seperti anggaran, tabungan, investasi, kredit, serta manajemen risiko. Pendidikan membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, yang sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan keuangan. Selain itu, pendidikan formal juga memberikan peluang bagi individu untuk mendapatkan informasi dan keterampilan finansial melalui kurikulum, seminar, atau pelatihan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan.

4) Latar Belakang Keluarga

Terutama kondisi ekonomi dan pola pengasuhan orang tua, turut memberikan peran penting dalam membentuk literasi keuangan. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat seorang anak belajar mengenai uang, sehingga nilai, kebiasaan, dan pengetahuan yang ditanamkan sejak dini akan berpengaruh hingga dewasa. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan kondisi ekonomi stabil, terbiasa berdiskusi mengenai keuangan, atau mendapat bimbingan tentang cara mengelola uang cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih baik. Sebaliknya kurangnya edukasi keuangan di dalam keluarga dapat membuat individu lebih rentan terhadap kesalahan finansial Ketika dewasa oleh karena itu kemampuan untuk melakukan pengelolaan keuangan yang baik menjadi krusial.

a. Indikator Literasi Keuangan

Indikator Literasi Keuangan Terdapat beberapa indikator dalam literasi keuangan yang dikutip oleh Hendra yang dipakai dalam penelitian Nurazizah, (2024). Indikator literasi keuangan seseorang dapat dilihat dari lima hal, yaitu:

a. Pengetahuan, merupakan salah satu aspek yang dimiliki seseorang dalam konsep literasi keuangan dengan baik. Hal ini juga diharapkan agar dapat meningkatkan kesejahteraan.
b. Kemampuan, dapat didefinisikan sebagai kapabilitas seseorang jika berada pada tingkat yang tinggi, dapat dikatakan mampu menciptakan keputusan keuangan yang baik. Pengambilan keputusan menjadi salah satu yang paling penting dalam konteks literasi keuangan.
c. Perilaku, tindakan dan kebiasaan dalam mengelola uang, seperti menabung secara teratur, mengelola utang, dan berbelanja dengan bijak.
d. Sikap, pandangan dan kepercayaan terhadap uang dan pengelolaan keuangan, termasuk persepsi terhadap keamanan finansial dan preferensi risiko.
e. Kepercayaan, tidak semua orang mampu meningkatkan kepercayaan diri pada saat merencanakan kebutuhan jangka panjang.

2.1.2 Pengetahuan Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan proses yang melibatkan kemampuan seseorang dalam merencanakan penggunaan dana, mengatur alokasi pengeluaran, serta menyimpan uang untuk keperluan rutin sehari-hari (Nanda Sapitri dkk.,

2025). Sejalan dengan definisi tersebut Pengelolaan keuangan juga di artikan sebagai serangkaian aktivitas administrasi yang tersusun dalam beberapa tahap, meliputi proses perencanaan, penyimpanan, pemanfaatan, pencatatan, dan pengawasan, yang kemudian ditutup dengan tahap pelaporan sebagai formulir pertanggungjawaban atas arus kas masuk dan keluar dalam suatu instansi pada periode tertentu (Dasra Viana dkk., 2021). Jadi dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa Pengelolaan keuangan merupakan suatu proses sistematis yang tidak hanya mencerminkan kemampuan individu dalam merencanakan dan mengelola dana untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga mencakup serangkaian aktivitas administratif yang lebih kompleks dalam konteks kelembagaan. Proses ini meliputi tahapan perencanaan, penyimpanan, penggunaan, pencatatan, pengawasan, hingga pelaporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap arus kas dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, pengelolaan keuangan berperan penting dalam menjamin efisiensi dan akuntabilitas baik pada tingkat personal maupun institusional (Kusufa dkk., 2024).

Pengetahuan keuangan penting bagi mahasiswa yang ingin berinvestasi di pasar saham, karena meningkatkan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan, memahami risiko, dan memilih strategi yang sesuai. Hal ini akan mendorong minat mereka untuk berinvestasi saham secara mandiri, karena merasa mampu mengelola investasi secara aman dan menguntungkan dengan pengetahuan yang memadai (Helmalianika & Siregar, 2025).

Perilaku keuangan meskipun pengetahuan finansial sangat penting, memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membentuk kondisi keuangan

seseorang, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Banyak individu yang belum menunjukkan perilaku keuangan yang tangguh, seperti konsistensi dalam mengelola keuangan secara rutin, pengendalian emosi saat menghadapi fluktuasi keuangan, serta kemampuan memenuhi kewajiban keuangan yang berkaitan dengan pengelolaan dana mereka, (Cristy dkk., 2025).

Sikap Keuangan Sikap keuangan dalam konteks investasi saham mencerminkan pandangan individu terhadap prioritas finansial, seperti memilih antara mendapatkan keuntungan cepat melalui trading jangka pendek atau mengutamakan keamanan dan pertumbuhan jangka panjang melalui investasi saham yang terdiversifikasi dan berorientasi masa depan. Sikap ini mempengaruhi keputusan mereka dalam merencanakan dan mengelola investasi saham untuk mencapai kestabilan dan pertumbuhan finansial jangka panjang. Pengetahuan pengelolaan keuangan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi keuangannya. Menurut (Saiman & Su, 2025). Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang cara menyusun anggaran, mengelola pengeluaran, menabung, serta mengambil keputusan investasi yang tepat. Pengetahuan pengelolaan keuangan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi keuangannya..

Menurut Erawati & Kaka (2024), Pembagian ini menyoroti pentingnya pemahaman bertahap dalam literasi keuangan, di mana pengetahuan dasar (seperti suku bunga dan inflasi) berfungsi sebagai fondasi penting yang harus dikuasai sebelum individu mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan lanjutan

(seperti strategi investasi saham dan analisis pasar modal) secara efektif. Dengan demikian, penguasaan kedua jenis pengetahuan ini menjadi kunci bagi mahasiswa untuk dapat mengelola uang saku dan memilih produk keuangan yang paling sesuai dengan kebutuhan finansial mereka.

Penelitian oleh Ciptani & Asni Anggraeni (2023) sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa literasi dan pengetahuan pengelolaan keuangan bukan sekadar teori, melainkan fondasi vital yang secara nyata membentuk perilaku keuangan positif mahasiswa, mendorong mereka menuju kemandirian finansial melalui kebiasaan menabung yang terstruktur, pengelolaan utang yang bijak, dan orientasi pada investasi untuk masa depan jangka Panjang.

b. Faktor-Faktor Pengelolaan Keuangan

Menurut (Wijaya, 2023) dalam pengelolaan keuangan ada fenomena yang sering terjadi itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu;

1) Kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan menjadi faktor dominan dalam kegagalan pengaturan keuangan yang efektif. Oleh karena itu, literasi keuangan perlu ditanamkan sejak dini sebagai fondasi pengelolaan keuangan yang bijaksana.
2) Pengalaman keuangan adalah akumulasi peristiwa terkait pengelolaan dana yang telah dialami individu. Pengalaman dapat berperan negatif sebagai pelajaran penting dalam memperbaiki keputusan keuangan, serta menjadi modal pengetahuan dalam melakukan pengelolaan keuangan yang lebih efektif.

3) Sikap keuangan menurut Saputra & Rahayu (2021) merupakan pandangan dan penilaian individu terhadap uang, yang mencakup aspek perlindungan sosial serta memenuhi kebutuhan pribadi. Sikap ini dibentuk oleh pengalaman serta situasi yang telah dilalui oleh seseorang.
4) Pendidikan formal memiliki peran penting dalam membantu seseorang memahami konsep-konsep keuangan. Dengan pemahaman tersebut, individu menjadi lebih mampu dalam mengelola keuangan pribadi serta mengambil keputusan keuangan dengan bijak dan tepat

c. Indikator Pengelolaan Keuangan

Ciptani & Asni Anggraeni (2023) menyatakan bahwa metrik pengelolaan keuangan adalah sebagai berikut:

1) Penentuan sumber dana dalam investasi saham merupakan keterampilan individu dalam mengenali asal dana yang akan digunakan untuk membeli saham serta mengupayakan sumber pendapatan lain, seperti gaji, hasil usaha, atau sumber passive income, guna menunjang kondisi keuangan yang berkelanjutan dan mendukung strategi investasi saham yang aman dan optimal.
2) Penggunaan dana dalam konteks investasi saham merujuk pada tindakan individu dalam mengelola dan mendistribusikan dana yang dimiliki secara tepat, agar dapat digunakan untuk membeli saham sesuai dengan tujuan investasi, serta memastikan kecukupan dana untuk memenuhi kebutuhan keuangan sehari hari tanpa mengorbankan rencana investasi jangka Panjang.

3) Manajemen risiko dalam investasi saham adalah upaya pengelolaan dana dan strateginya untuk mempersiapkan diri terhadap berbagai potensi risiko finansial, seperti fluktuasi harga saham, kerugian nilai investasi, dan ketidakpastian pasar, guna melindungi portofolio investasi agar tetap aman dan mencapai hasil yang optimal.
4) Perencanaan masa depan dalam konteks saham adalah strategi yang dilakukan dengan memprediksi kebutuhan keuangan (Harta dkk., 2020)yang akan datang dan mengatur investasi saham saat ini sebagai bentuk antisipasi terhadap kenaikan kebutuhan tersebut, sehingga portofolio saham dapat mendukung pencapaian tujuan keuangan jangka Panjang

2.1.3 *Love of money* (Sikap terhadap Uang)

Pengertian *love of money* Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Effrisanti & Wahono, 2022) menjelaskan bahwa setiap orang yang memiliki rasa "*Love of money*" atau rasa kecintaan kepada uang yang tinggi akan berpengaruh terhadap semua tindakannya pada uang. Kebutuhan akan uang sangat penting bagi keberadaan manusia, hal ini penting karena keinginan dan kebutuhan yang dimiliki saat ini terutama semua produk yang digunakan merupakan produk yang telah diciptakan oleh orang yang menggunakan uang dalam transaksinya. Tidak diragukan lagi, terdapat perasaan subjektif tentang rasa cinta atau kepedulian terhadap uang pada setiap orang. Setiap orang pada umumnya memiliki tingkat kecintaan terhadap uang yang bervariasi. Hal inilah yang kemudian juga akan berdampak pada bagaimana setiap orang mempersepsikan tentang uang. *Love of*

money sejalan dengan kecintaan seseorang terhadap uang. Seseorang yang memiliki kecintaan yang kuat terhadap uang akan lebih termotivasi untuk mengambil langkah apapun yang diperlukan untuk dapat menghasilkan banyak uang. Hal ini dikarenakan yang dianggap penting adalah kecintaan terhadap uang (*Love of money*), maka semakin besar kecintaan maka mereka akan cenderung untuk semakin berhati-hati dalam menangani dan menggunakannya. Sementara seseorang yang kurang mencintai uang lebih boros dan mencolok. Alasan mengapa orang tidak terlalu mencintai uang adalah karena mereka kurang melek finansial, yang membuat mereka sulit mengontrol berapa banyak uang yang mereka keluarkan. Karena generasi Z dibesarkan di era yang serba canggih dan mudah didapat, mereka lebih cenderung memiliki sifat konsumtif. Kecenderungan untuk membelanjakan uang secara berlebihan untuk hal-hal yang tidak mereka butuhkan untuk mendapatkan apa yang mereka anggap sebagai tanda kemewahan dikenal sebagai gaya hidup konsumtif (Dasra Viana dkk., 2021). *Love of money* menggambarkan sejauh mana seseorang memandang uang sebagai simbol kesuksesan, kekuasaan, dan kebahagiaan. (Wijaya, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kuat sikap *Love of money* seseorang, semakin tinggi pula kecenderungan individu tersebut untuk mengadopsi gaya hidup konsumtif seperti yang dijelaskan sebelumnya di mana uang dijadikan alat utama untuk menunjukkan status dan pencapaian.

Menurut penelitian oleh Prasetyo & Lestari, (2022), Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa korelasi ini bersifat kompleks; keinginan untuk mengelola uang secara produktif harus diimbangi dengan pengetahuan dan

pertimbangan risiko yang matang agar investasi dapat memberikan hasil optimal dan tidak berakhir pada pengambilan keputusan yang didasari oleh ambisi semata. Oleh karena itu, untuk memahami secara komprehensif bagaimana sikap ini termanifestasi dalam perilaku, perlu diuraikan terlebih dahulu mengenai indikator pengukuran *Love of money* yang digunakan dalam studi ini

1) Indikator pengukuran *love of money*

Menurut Effrisanti & Wahono, (2022). menjelaskan dalam mengukur skala kecintaan pada uang menggunakan *Love of money* Scale (LOMS) yang terdiri dari 4 faktor utama, diantara factor-faktor yang digunakan sebagai acuan dalam pengukuran LOMS sebagai berikut:

a) Richness (kekayaan) : Persepsi seseorang untuk mencapai kemakmuran jika mereka mendapatkan uang yang melimpah
b) Motivator (motivator) : Perilaku yang termotivasi dari uang, yang kemudian dipandang sebagai motivator dalam kehidupan, serta kekuatan yang menjadi pendorong agar orang tersebut mencapai tujuannya.
c) Succes (kesuksesan) : Kehadiran uang dinilai sebagai simbol kunci keberhasilan dan menjadi motivasi untuk mendapatkannya.
d) Important (penting): Mengingat bahwa uang memainkan peran penting dalam kehidupan.

Keempat faktor utama pengukuran *Love of money* Scale (LOMS) yang dikembangkan oleh (Effrisanti & Wahono, 2022). ini memberikan kerangka kerja yang jelas untuk menilai bagaimana individu memandang dan memprioritaskan uang dalam kehidupan mereka. Dimensi-dimensi ini, yang berkisar dari uang

sebagai simbol kesuksesan hingga peranannya sebagai motivasi utama, menunjukkan bahwa sikap psikologis terhadap uang merupakan penentu perilaku yang kuat. Pemahaman mendalam terhadap motivasi ini sangat relevan untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks minat seseorang, di mana ketertarikan terhadap suatu aktivitas (seperti yang didefinisikan oleh (Harta dkk., 2020) menjadi prasyarat penting bagi tindakan yang konsisten.

2.1.4 Minat Investasi

Menurut Hartono & Yuliani (2022), minat merupakan ketertarikan atau kesenangan seseorang terhadap suatu aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan secara konsisten dengan perasaan senang, tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Iya juga menjelaskan bahwa minat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu sendiri, serta faktor eksternal yang berasal dari luar, seperti lingkungan sosial yang memengaruhi.

Secara khusus, minat terhadap investasi dapat diartikan sebagai ketertarikan atau keingintahuan seseorang untuk mempelajari segala hal mengenai dunia investasi, yang kemudian mendorong mereka untuk mencoba berinvestasi. Minat investasi juga mencerminkan keinginan individu untuk mengalokasikan dananya ke pasar modal dengan harapan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Menurut (Pramanaswari, 2025). terdapat beberapa faktor yang memengaruhi minat seseorang dalam berinvestasi, antara lain: relevansi sosial; kebutuhan pribadi dalam aspek keuangan serta wawasan yang diperoleh selama proses investasi; informasi netral, yaitu data atau informasi dari luar yang membantu memperluas pemahaman calon investor; citra diri, yakni persepsi

individu terhadap perusahaan, seperti posisi saham di pasar, tanggung jawab sosial perusahaan, serta ruang lingkup usahanya; kemampuan investor dalam mengevaluasi aspek ekonomi; serta rekomendasi profesional yang berupa saran atau bimbingan terkait keputusan investasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat terhadap suatu aktivitas, termasuk dalam hal investasi, merupakan dorongan dan motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang dan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar. Minat ini mendorong individu untuk terus mencari pemahaman, menunjukkan ketertarikan, serta berupaya terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Dalam konteks investasi di pasar modal, minat ini dibentuk oleh berbagai aspek, seperti informasi yang tersedia, kebutuhan finansial pribadi, persepsi terhadap diri dan perusahaan (citra diri), hubungan sosial, kemampuan individu dalam membuat keputusan ekonomi, serta masukan atau saran dari pihak yang memiliki keahlian di bidang investasi

a. Pengertian Minat

Menurut (Dasra Viana dkk., 2021).Minat merupakan dorongan atau keinginan yang muncul secara alami dari dalam diri seseorang tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Minat ini biasanya ditandai dengan perasaan senang, tertarik, dan kecenderungan untuk mencari atau melakukan suatu aktivitas atau hal tertentu secara sukarela. Dalam konteks konsumsi, minat sering kali berkaitan dengan rasa puas yang dirasakan seseorang setelah menggunakan atau membeli suatu barang atau jasa. Sementara itu, keputusan pembelian adalah proses berpikir dan mempertimbangkan yang dilakukan seseorang dalam menentukan apakah

akan membeli suatu produk atau tidak. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan yang dirasakan dan kemampuan finansial yang dimiliki, serta merupakan hasil dari pengalaman dan pertimbangan sebelumnya Minat merupakan rasa suka atau ketertarikan yang muncul dari dalam hati terhadap suatu hal. Minat juga dapat diartikan sebagai dorongan, keinginan, atau kecenderungan seseorang terhadap aktivitas atau objek tertentu. Dalam konteks pendidikan, minat menjadi salah satu faktor penting yang mendorong seseorang untuk belajar dan melakukan sesuatu dengan penuh semangat, karena didasari oleh rasa antusias dan ketertarikan yang tulus dari dalam diri. Minat ini sering kali menjadi sumber motivasi utama yang menginspirasi individu untuk terus mengembangkan diri dalam bidang yang disukainya.

Menurut Saiman & Su,(2025), minat merupakan suatu kondisi psikologis dalam diri seseorang yang terbentuk dari berbagai unsur seperti perasaan, harapan, sikap, pandangan, kekhawatiran, serta kecenderungan lainnya. Semua unsur ini bekerja bersama dan memengaruhi individu dalam menentukan pilihan atau mengambil keputusan terhadap suatu hal (Murdiyati & Rizkita, 2025). Dalam dunia pendidikan, minat ini menjadi faktor penting karena dapat mengarahkan siswa atau mahasiswa untuk memilih bidang studi atau kegiatan belajar yang sesuai dengan kecenderungan dan ketertarikan pribadinya.

Menurut Murdiyati & Rizkita (2025) minat dapat diartikan sebagai bentuk penerimaan individu terhadap suatu hal di luar dirinya yang dirasakan memiliki keterkaitan atau relevansi dengan dirinya sendiri. Dalam konteks pendidikan, semakin besar rasa keterhubungan seseorang terhadap suatu mata pelajaran,

bidang studi, atau aktivitas belajar, maka semakin tinggi pula tingkat minat yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa minat tumbuh seiring dengan seandiberapa besar seseorang merasa bahwa suatu hal memiliki makna atau manfaat bagi dirinya

Minat adalah ketertarikan seseorang terhadap sesuatu yang muncul dari dirinya sendiri. Ini juga berlaku untuk teori perilaku konsumen, yang berarti suatu kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam mendapatkan dan mempengaruhi barang atau jasa, termasuk proses pengembalian keputusan tentang persiapan dan penentuan kegiatan tersebut.

Minat dapat dipahami sebagai kecenderungan awal seseorang untuk bertindak sebelum mengambil keputusan akhir, seperti dalam hal memilih suatu barang atau layanan. Proses ini sering kali dimulai dari adanya pengaruh atau rangsangan eksternal, baik dari promosi pemasaran maupun kondisi lingkungan sekitar. Rangsangan tersebut kemudian diolah secara internal oleh individu sesuai dengan latar belakang, pengalaman, dan karakter pribadinya. Baru setelah itu, seseorang akan menentukan pilihannya. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan dorongan batin yang mencerminkan kehendak dan keselarasan antara kebutuhan individu dengan suatu objek atau aktivitas. Dalam pendidikan, hal ini bisa tercermin dari ketertarikan peserta didik terhadap suatu bidang studi atau kegiatan tertentu yang diyakini dapat memberikan manfaat, kepuasan, dan bahkan peluang keuntungan, baik secara akademik maupun pribadi Laili & Subkhan (2024).

b. Indikator Indikator minat

Adapun menurut (Aji dkk., 2024) indikator yang dapat mempengaruhi minat adalah sebagai berikut:

1) Motivasi sosial dalam konteks saham adalah faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan investasi saham, misalnya, rasa ingin mendapatkan pengakuan atau penghargaan dari lingkungan karena keberhasilannya dalam memperoleh keuntungan dari investasi saham tersebut
2) Faktor emosi dalam konteks saham berkaitan erat dengan perasaan yang muncul saat seseorang mengalami keberhasilan, seperti merasa senang dan tertarik, yang dapat mendorong mereka untuk terus berinvestasi. Sebaliknya, saat mengalami kerugian atau gagal, individu cenderung kehilangan minat dan motivasi untuk melanjutkan kegiatan investasi saham tersebut
3) Dorongan dari dalam diri individu, seperti rasa ingin tahu, dapat memotivasi seseorang untuk belajar tentang pasar saham, menganalisis tren, dan mengambil keputusan investasi yang tepat. Rasa ingin tahu ini mendorong investor untuk terus mencari informasi, memahami strategi, dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang saham, sehingga dapat memaksimalkan peluang keuntungan di pasar saham

c. Pengertian Investasi

Investasi adalah tindakan menanamkan sejumlah uang atau sumber daya dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa depan. Dalam kehidupan sehari-hari, investasi bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti membeli aset riil misalnya tanah, emas, mesin, atau bangunan serta aset keuangan seperti deposito,

saham, dan obligasi. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang investasi membantu siswa mengerti bagaimana mengelola dan menumbuhkan kekayaan secara bijak untuk masa depan yang lebih baik.

Menurut (Dasra Viana dkk., 2021) investasi adalah menunda pengeluaran saat ini agar dana tersebut bisa digunakan untuk kegiatan produksi yang lebih efisien dalam jangka waktu tertentu. Sementara itu, (Savitri & Santi, 2025), menyatakan bahwa semakin konsisten masyarakat melakukan investasi, maka akan semakin tinggi aktivitas ekonomi dan kesempatan kerja, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan nasional serta kesejahteraan masyarakat. Ada tiga fungsi utama investasi yang menjelaskan peran penting ini: pertama, investasi merupakan bagian dari total pengeluaran dalam perekonomian, sehingga ketika investasi meningkat, permintaan keseluruhan, pendapatan nasional, dan lapangan kerja juga akan meningkat; kedua, investasi meningkatkan kapasitas produksi dengan menambah barang modal; dan ketiga, investasi mendorong kemajuan teknologi. Dalam konteks pendidikan, pemahaman ini membantu siswa mengerti betapa pentingnya investasi dalam membangun ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Minat investasi merupakan keinginan seseorang untuk menempatkan dana pada suatu aset dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan.

Menurut Anugrah & Fitria (2021), minat investasi dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan, literasi keuangan, serta sikap terhadap risiko, dan faktor eksternal seperti pengaruh sosial dan kondisi ekonomi.sejalan dengan hal tersebut (Effrisanti & Wahono, 2022) menyatakan bahwa minat berinvestasi adalah keinginan untuk mempelajari berbagai jenis investasi, mulai dari

keuntungan dan kerugiannya, kinerja investasi,dan lain sebagainya. Minat investasi, di sisi lain, didefinisikan oleh Melati & (Wibowo & Darmawan, 2025) sebagai keinginan atau dorongan yang kuat bagi seseorang untuk mempelajari segala sesuatu yang relevan dengan berinvestasi hingga pada titik mewujudkannya, yaitu berinvestasi (Erawati & Kaka, 2024) menyatakan bahwa minat investasi tidak hanya muncul karena dorongan keuntungan, tetapi juga dipengaruhi oleh pemahaman terhadap risiko dan pengalaman dalam berinvestasi. Dalam konteks mahasiswa, minat investasi sering kali muncul karena faktor tren dan kemudahan akses ke aplikasi investasi digital seperti Bibit, Ajaib, dan raksadana.

d. Jenis-jenis Investasi Investasi

Pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori: investasi pada aset finansial dan investasi pada aset rill. Investasi langsung dan investasi tidak langsung adalah kategori pertama.

1) Investasi langsung adalah jenis investasi yang dilakukan dengan membeli aset keuangan yang bisa diperdagangkan di pasar uang, pasar modal, atau pasar derivatif. Selain itu, aset yang tidak diperdagangkan secara bebas, seperti tabungan atau sertifikat deposito yang biasanya dibeli melalui bank komersial, juga termasuk dalam investasi langsung. Pengetahuan ini penting bagi mahasiswa untuk memahami berbagai cara berinvestasi dan memilih instrumen yang sesuai dengan tujuan keuangan mereka (Helmalianika & Siregar, 2025)

2) Investasi tidak langsung adalah cara berinvestasi dengan membeli surat berharga yang dikelola oleh perusahaan investasi, seperti reksa dana. Dengan cara ini, investor menyerahkan pengelolaan dana kepada profesional, sehingga lebih mudah dan praktis bagi mereka yang belum memiliki pengalaman langsung dalam investasi) (Dewi, 2023)

2.2 Penelitian Terdahulu

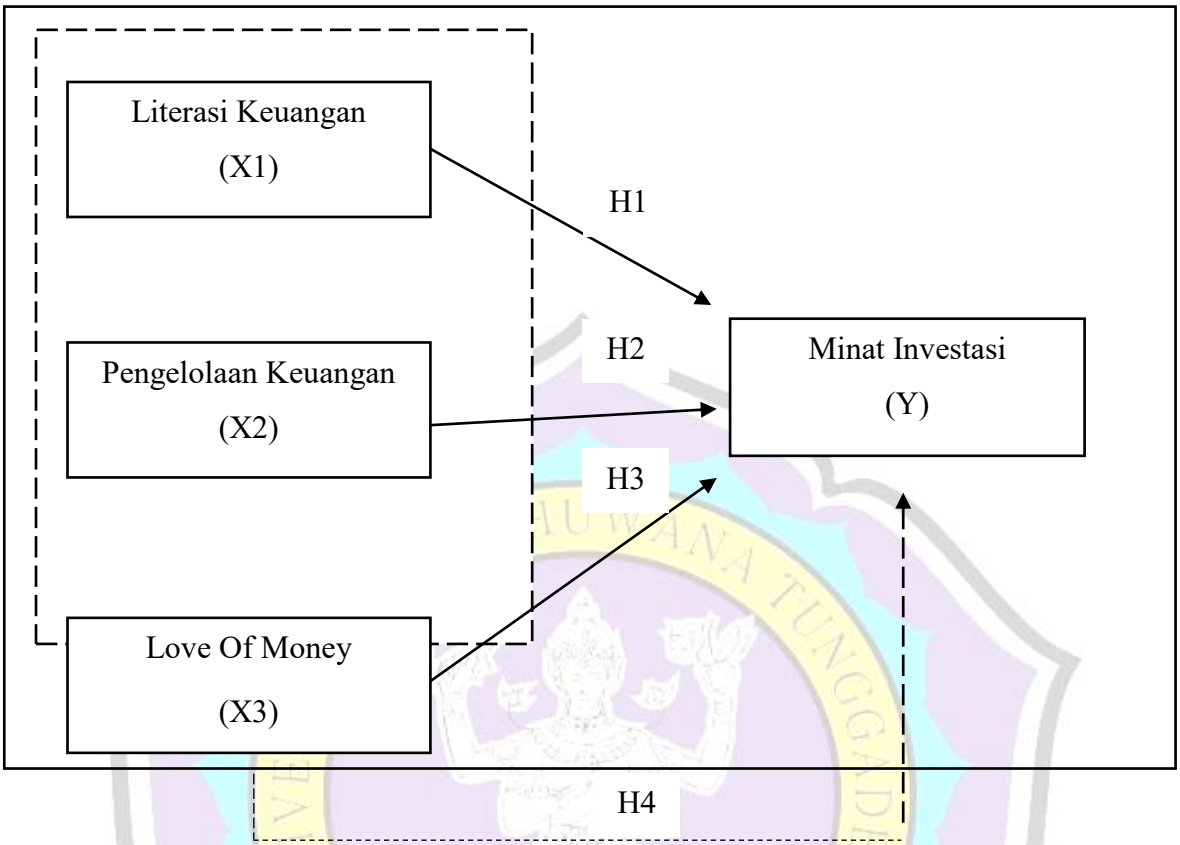
No	Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penemuan
1.	(Wijaya, 2023)	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Faktor Demografi Terhadap Pengambilan Keputusan Berinvestasi Pasca Covid-19	Kuantitatif	Literasi keuangan signifikan; p = 0,021; pengaruh 27%.
2.	(Helmalianika & Siregar, 2025)	Peran Literasi Keuangan Dalam Keputusan Investasi	Kuantitatif; Survei	Literasi & pengalaman investasi signifikan; p < 0,010; kontribusi 38%.
3.	(Dasra Viana dkk., 2021)	Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan & Minat Investasi Gen Z	Kuantitatif; SEM-PLS	Inklusi signifikan; literasi tidak signifikan; p-value detail tidak tersedia.
4.	(Effrisanti & Wahono, 2022)	Literasi Keuangan, Efikasi Diri & *Love of money*	Kuantitatif; Regresi	R = 0.747; R^2 = 55.9%; Efikasi diri p = 0.000; *Love of money* p = 0.038; Literasi p = 0.603.
5.	(Ciptani & Asni Anggraeni, 2023)	Literasi Keuangan & Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan	Kuantitatif; Survei	Literasi signifikan; p-value tidak tersedia.

6.	(Erawati & Kaka, 2024)	Pengelolaan Keuangan Mahasiswa & Literasi Keuangan	Kuantitatif	Literasi keuangan berpengaruh; p-value tidak tersedia.
7.	(Pramanaswari, 2025)	Literasi Keuangan & Pengalaman Investasi terhadap Keputusan Investasi	Kuantitatif	Variabel signifikan; p-value tidak tersedia.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa literasi keuangan, pengetahuan pengelolaan keuangan, dan *love of money* merupakan faktor yang memengaruhi minat investasi mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan tinggi dan pengetahuan yang baik dalam mengelola keuangan akan lebih siap dalam melakukan investasi. Sementara itu, sikap terhadap uang (*love of money*) dapat memperkuat atau melemahkan kecenderungan seseorang untuk berinvestasi..

Hubungan antarvariabel dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 kerangka Pemikiran

Keterangan:

: Berpengaruh Secara Parsial

: Berpengaruh Secara Simultan

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian,dugaan sementara karena jawaban yang di berikan baru di dasarkan teori yang relevan,belum di dasarkan pada fakta fakta empiris yang di peroleh

melalui pengumpulan data. hipotesis bertujuan untuk memperjelas variabel yang akan di uji, menjelaskan masalah riset,dan dasar untuk membuat Kesimpulan riset. Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Diduga Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi mahasiswa di Kota Malang.

H2: Diduga Pengetahuan pengelolaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi mahasiswa di Kota Malang.

H3: Diduga *Love of money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi mahasiswa di Kota Malang.

H4: DidugaLiterasi keuangan, pengetahuan pengelolaan keuangan, dan love of money secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi mahasiswa di Kota Malang.